

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Aas Asiyah¹, Yuyun Yulianingsih², Zaenal Muftie³
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*e-mail: aasasyia@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima: Oktober 2025

Publikasi: Agustus 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan sosial emosional anak usia dini di Kelompok B RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, yang belum berkembang secara optimal. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu berinteraksi dengan baik bersama teman sebaya, salah satunya disebabkan oleh kurang bervariasinya metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan pendekatan klasikal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode proyek (kelas eksperimen); (2) kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode bernyanyi (kelas kontrol); serta (3) perbandingan kemampuan sosial emosional antara kedua metode tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan *quasi eksperiment* dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Subjek penelitian melibatkan 25 anak, terdiri dari 12 anak kelas B1 (kontrol) dan 13 anak kelas B2 (eksperimen). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak pada kelas eksperimen meningkat dari nilai rata-rata 51 (kurang) menjadi 89 (sangat baik), sedangkan pada kelas kontrol meningkat dari 52 (kurang) menjadi 78 (baik). Uji hipotesis menghasilkan $t_{hitung} 3,879 > t_{tabel} 2,069$, sehingga disimpulkan bahwa metode proyek berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci:

Metode Proyek, Sosial-Emosional, Anak Usia Dini, Pembelajaran

ABSTRACT

This study was motivated by the underdeveloped social-emotional skills of early childhood students in Group B at RA Al-Wafi in Panyileukan District, Bandung City. Initial observations revealed that most children were not yet able to interact effectively with their peers, partly due to a lack of variety in teaching methods, which still predominantly relied on a traditional classroom approach. The objectives of this study are to analyze: (1) the social-emotional skills of early childhood students using the project method (experimental class); (2) the social-emotional skills of early childhood students using the singing method (control class); and (3) a comparison of social-emotional skills between the two methods. The study employed a quasi-experimental design with data collection techniques including observation, interviews, and documentation, as well as analysis through validity, reliability, normality, homogeneity, and hypothesis testing. The study involved 25 children, consisting of 12 children in Class B1 (control) and 13 children in Class B2 (experimental). The results showed that the social-emotional skills of children in the experimental class increased from an average score of 51 (poor) to 89 (very good), while those in the control class increased from 52 (poor) to 78 (good). The hypothesis test yielded a t_{value} of $3.879 > t_{table}$ of 2.069 , leading to the conclusion that the project-based learning method has a significant effect on improving the social-emotional skills of early childhood students.

Keywords:

Project-Based Learning, Social-Emotional, Early Childhood, Learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk mengembangkan potensi setiap individu serta menjadi media dalam memuliakan manusia. Dengan meningkatnya kemampuan yang dimiliki,

potensi seseorang akan semakin tampak dan dapat dikembangkan secara optimal. Sejalan dengan pendapat Djumransjah (2004), pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk mengembangkan seluruh potensi sesuai dengan nilai-nilai. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Permendikbud No. 146 Tahun 2014 menjelaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, PAUD memiliki peran fundamental dalam memberikan fondasi awal yang kuat bagi tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2018) yang menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan individu dengan karakteristik khas, seperti fase meniru, pencarian jati diri, serta periode kreatif. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena menjadi fase sensitif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan yang akan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Stimulasi yang tepat sejak dini sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Menurut Suryana (2018), pemberian stimulasi sejak dini memberikan pengaruh besar dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, sementara Suryana (2016) menegaskan pentingnya menemukan titik awal yang tepat dalam mendidik anak usia dini agar dapat tumbuh secara optimal. Hal ini dipertegas dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022, di mana terdapat enam aspek perkembangan utama yang harus berkembang secara seimbang, yakni nilai agama dan moral, nilai Pancasila, keterampilan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Salah satu aspek yang sangat penting untuk distimulasi sejak dini adalah perkembangan sosial emosional (Khaironi, 2018).

Perkembangan sosial emosional tidak berlangsung dengan sendirinya, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Ketika anak mulai memasuki pendidikan non-formal seperti RA atau TK, mereka mendapatkan ruang lebih luas untuk berinteraksi. Dalam hal ini, pengembangan sosial emosional menjadi esensial karena berfungsi sebagai fondasi awal agar anak mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan. Menurut Izzaty et al. (2008), fase awal kehidupan merupakan periode kritis ketika anak mulai menginternalisasi pola interaksi sosial dan afektif yang akan membentuk kemampuan interpersonalnya. Oleh karena itu, integrasi strategi pembelajaran yang mendukung penguatan sosial emosional menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan anak usia dini.

Salah satu strategi efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial emosional adalah melalui metode pembelajaran yang terintegrasi di sekolah. Hardini (2012) menegaskan bahwa pendidik yang memiliki kompetensi profesional berperan penting sebagai fasilitator sekaligus agen perubahan untuk membantu anak menunjukkan perilaku adaptif. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan teknik pedagogis yang inovatif, yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga menumbuhkan empati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial. Ramli (2005) menambahkan bahwa pendidik dituntut merancang pengalaman belajar yang menyenangkan untuk mendukung perkembangan holistik anak.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode proyek. Moeslichatoen (2004) menjelaskan bahwa metode proyek memberi kesempatan kepada anak untuk belajar secara kolaboratif melalui pemecahan masalah sehari-hari sehingga dapat mengembangkan keterampilan

komunikasi, kerja sama, serta pemecahan masalah. Metode ini menggeser paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi lebih partisipatif dan kontekstual, di mana anak belajar melalui aktivitas menyenangkan dan interaktif.

Hasil observasi awal di Kelompok B RA Al-Wafi Kota Bandung menunjukkan bahwa dari 15 anak, hanya 7 anak yang aktif dalam pelaksanaan metode proyek, sementara 8 anak lainnya kurang aktif. Selain itu, hanya 7 anak yang menunjukkan capaian perkembangan sosial emosional yang sesuai, sementara sisanya masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih variatif untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode proyek, membandingkannya dengan metode bernyanyi, serta menganalisis pengaruh penggunaan metode proyek terhadap peningkatan kemampuan sosial emosional anak di Kelompok B1 dan B2 RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Menurut Sugiyono (2009), pendekatan kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat statistik. Metode kuasi eksperimen dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subjek penelitian tanpa menggunakan penugasan acak. Desain yang digunakan adalah *Non Equivalent Control Group Design* (Cook dalam Abraham & Supriyati, 2022), di mana terdapat dua kelompok yang sama-sama memperoleh *pretest* dan *posttest*, tetapi mendapat perlakuan berbeda. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan metode proyek, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode bernyanyi.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelompok B1 dan B2 RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung yang berjumlah 25 anak. Karena jumlah populasi relatif kecil, teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Dari jumlah tersebut, 13 anak ditempatkan dalam kelompok eksperimen dan 12 anak dalam kelompok kontrol. Analisis data dilakukan melalui serangkaian uji statistik untuk memastikan kualitas instrumen dan kelayakan data. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t untuk mengetahui perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Wafi Komplek Bumi Panyileukan, Desa Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung pada tahun ajaran 2024/2025, dengan rangkaian kegiatan penelitian yang berlangsung dalam lima kali pertemuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Rata-rata *Pretest* Metode Proyek (Kelas Eksperimen)

No.	Indikator	Nilai	Interpretasi
1	Kesadaran Diri	62	Cukup
2	Rasa Tanggung Jawab	53	Kurang
3	Sikap Prososial	53	Kurang
Jumlah		153	
Rata-rata		51	Kurang

Hasil *pretest* kemampuan sosial emosional anak pada kelas eksperimen yang menggunakan metode proyek menunjukkan nilai rata-rata sebesar 51 (kategori kurang), dengan skor indikator

kesadaran diri 62 (cukup), rasa tanggung jawab 53 (kurang), dan sikap prososial 53 (kurang). Hal ini menandakan bahwa sebelum diberi perlakuan, kemampuan sosial emosional anak masih relatif rendah.

Tabel 2. Nilai Rata-rata *Posttest* Metode Proyek (Kelas Eksperimen)

No.	Indikator	Nilai	Interpretasi
1	Kesadaran Diri	93	Sangat Baik
2	Rasa Tanggung Jawab	84	Sangat Baik
3	Sikap Prososial	90	Sangat Baik
Jumlah		267	
Rata-rata		89	Sangat Baik

Setelah diberikan perlakuan dengan metode proyek, kemampuan sosial emosional anak pada kelas eksperimen meningkat secara signifikan dengan rata-rata 89 (sangat baik). Secara rinci, kesadaran diri mencapai 93 (sangat baik), rasa tanggung jawab 84 (sangat baik), dan sikap prososial 90 (sangat baik). Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode proyek efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Tabel 3. Nilai Rata-rata *Pretest* Metode Bernyanyi (Kelas Kontrol)

No.	Indikator	Nilai	Interpretasi
1	Kesadaran Diri	54	Kurang
2	Rasa Tanggung Jawab	49	Gagal
3	Sikap Prososial	52	Kurang
Jumlah		155	
Rata-rata		52	Kurang

Pada kelas kontrol yang menggunakan metode bernyanyi, hasil *pretest* menunjukkan rata-rata 52 (kurang). Indikator kesadaran diri memperoleh 54 (kurang), rasa tanggung jawab 49 (gagal), dan sikap prososial 52 (kurang). Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi awal anak pada kelas kontrol juga berada pada kategori rendah.

Tabel 4. Nilai Rata-rata *Posttest* Metode Bernyanyi (Kelas Kontrol)

No.	Indikator	Nilai	Interpretasi
1	Kesadaran Diri	84	Sangat Baik
2	Rasa Tanggung Jawab	73	Baik
3	Sikap Prososial	78	Baik
Jumlah		235	
Rata-rata		78	Baik

Setelah perlakuan dengan metode bernyanyi, rata-rata kemampuan sosial emosional anak di kelas kontrol meningkat menjadi 78 (baik). Indikator kesadaran diri memperoleh 84 (sangat baik), rasa tanggung jawab 73 (baik), dan sikap prososial 78 (baik). Walaupun terjadi peningkatan, hasilnya tidak setinggi kelas eksperimen, sehingga metode bernyanyi terbukti kurang efektif dibanding metode proyek.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Nilai yang dicari	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Xt	98	93
Xr	80	70
Rata-rata (Mean)	88,88	78,67
Standar Deviasi	5,85	7,18
X^2 hitung	2,5986	4,2671
Drajat Kebebasan	2	2
Taraf Signifikan	5%	5%
X^2 tabel	5,991%	5,991%
Interpretasi	Normal	Normal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen dengan metode proyek, nilai rata-rata *pretest* kemampuan sosial emosional anak sebesar 89 (sangat baik) meningkat dibandingkan kelas kontrol dengan metode bernyanyi yang hanya memperoleh rata-rata 52 (kurang). Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen mencapai 89 (sangat baik) dengan skor indikator kesadaran diri 93, tanggung jawab 84, dan sikap prososial 90. Sementara itu, kelas kontrol dengan metode bernyanyi memperoleh rata-rata *posttest* 78 (baik) dengan skor kesadaran diri 84, tanggung jawab 73, dan sikap prososial 78. Uji normalitas data *posttest* menunjukkan nilai χ^2 hitung 2,5986 (eksperimen) dan 4,2671 (kontrol) lebih kecil dari χ^2 tabel 5,991 pada taraf signifikansi 5%, sehingga kedua kelompok berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Nilai Varian <i>Posttest</i> Eksperimen	Nilai varian <i>Posttest</i> Kontrol	Hasil F_{hitung}	Hasil F_{tabel}	Interpretasi
34,26	51,52	1,56	0,66	Homogen

Berdasarkan hasil data pada tabel di atas, diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 1,49 dan hasil dari F_{tabel} 2,79 dengan demikian karena $F_{hitung} = 1,49 \leq F_{hitung} 2,79$ maka diinterpretasikan data memiliki varian yang homogen.

Tabel 7. Uji Hipotesis *Posttest*

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	Db	Keterangan
Kemampuan sosial emosional anak usia dini Kelompok B Al-Wafi melalui metode proyek	3,879	2,069	23	H_0 diterima H_a ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh kesimpulan bahwa t_{hitung} 3,879 dan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 2,069. Dengan demikian, karena $t_{hitung} = 3,879 > t_{tabel} 2,069$, maka H_0 ditolak H_a diterima, dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan sosial emosional anak usia dini antara menggunakan metode proyek dengan metode bernyanyi di Kelompok B RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa metode proyek dapat digunakan sebagai metode pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan sosial emosional anak usia dini. Menurut Roopnarine, (2011), metode proyek menyediakan suatu konteks yang nyata dan berulang, di mana anak-anak diberikan dukungan untuk mengembangkan berbagai jenis pengetahuan sosial, keterampilan dalam berinteraksi, serta kemampuan untuk mengekspresikan dan mengelola perasaan dalam konteks hubungan antarpribadi. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya belajar mengenai konsep-konsep sosial secara abstrak, melainkan juga memperoleh pengalaman langsung dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata, yang memungkinkan mereka menginternalisasi nilai-nilai sosial secara mendalam.

Dari sudut pandang tersebut, metode proyek dapat dipandang sebagai salah satu strategi efektif untuk mengatasi permasalahan terkait perkembangan sosial anak. Keunggulan utama dari metode ini terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan anak dalam kegiatan kelompok, yang secara aktif mendorong interaksi dengan teman sebaya. Melalui partisipasi dalam aktivitas bersama, anak didorong untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosial emosional mereka. Dengan demikian, penerapan metode proyek tidak hanya membiasakan anak untuk berinteraksi dengan sesama, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kompetensi sosial emosional yang esensial bagi kematangan kepribadian mereka di masa depan.

Metode bernyanyi juga dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan sosial emosional anak usia dini. Aktivitas bernyanyi memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mengasah daya pikir dan kemampuan kognitifnya, tetapi juga menyalurkan emosi secara efektif dengan menyanyikan lagu-lagu yang mereka sukai, sehingga memperkaya kosakata mereka. Selain itu, kegiatan bernyanyi memiliki berbagai manfaat, antara lain membantu melatih keterampilan motorik, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan bahasa dan kognitif secara signifikan. Metode bernyanyi juga berperan sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengasah bakat menyanyi yang mungkin dimiliki anak, sebagaimana diungkapkan oleh (Ridwan & Awaluddin, 2019).

Lebih jauh, anak-anak secara alami sangat menyukai kegiatan nyanyian. Ketika mereka mendengarkan dan menirukan suara guru serta teman-teman sekelasnya, mereka secara tidak langsung terlibat dalam proses belajar yang menyenangkan dan interaktif. Proses peniruan ini tidak hanya memperkaya pengalaman auditori dan fonologis mereka, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan emosional, sehingga anak merasa lebih bahagia dan termotivasi ketika belajar di sekolah (Ma'rifah, 2010). Dengan demikian, integrasi aktivitas bernyanyi dalam kurikulum pendidikan usia dini sangat dianjurkan sebagai strategi untuk memfasilitasi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak secara holistik.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini di Kelompok B RA Al-Wafi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa metode proyek memberikan peningkatan yang signifikan dibandingkan metode bernyanyi. Pada kelas eksperimen (B2) yang menggunakan metode proyek, nilai rata-rata pretest sebesar 51 dengan kategori kurang meningkat menjadi 89 dengan kategori sangat baik pada posttest. Sementara itu, pada kelas kontrol (B1) yang menggunakan metode bernyanyi, nilai rata-rata pretest sebesar 52 dengan kategori kurang meningkat menjadi 78 dengan kategori baik pada posttest. Hasil uji hipotesis menunjukkan thitung sebesar 3,879 lebih besar daripada ttabel 2,069 pada taraf signifikansi 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan sosial emosional anak usia dini antara metode proyek dengan metode bernyanyi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Bagi sekolah, disarankan untuk memberikan dukungan berupa fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran optimal pada seluruh aspek perkembangan anak. Bagi pendidik, diharapkan lebih memperhatikan proses pembelajaran dengan pemilihan metode maupun media yang tepat agar perkembangan anak dapat tercapai secara optimal. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk menggali teori-teori yang lebih mendalam dan menemukan temuan baru yang dapat menyempurnakan penelitian serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumransjah, H. M. (2004). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bayumedia Publishing.
- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayrisa, Y., Purwandari, H., & Kusmaryani, R. E. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta. UNY Press.
- Khaironi, M. (2018). *Perkembangan anak usia dini*. Jurnal Golden Age, 2(01), 1–12
- Santrock, J. W. (2018). *Eğitim psikolojisi. Educational Psychology](DM Siyez, Çev. Ed). Ankara: Nobel Akademik Yayıncılık.(Orjinal Kitabın Yayın Yılı 2011).*

- Sugiyono, D. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono. *Bandung: Alfabeta*, 15(2010).
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi dan aspek perkembangan anak*.